

## STRATEGI PEMBERDAYAAN BURUH MIGRAN PEREMPUAN INDONESIA DI HONGKONG

*(Strategy To Empower Indonesian Migrant Workers In Hongkong)*

**Tyas Retno Wulan<sup>1</sup>, Lala M. Kolopaking<sup>2</sup>,  
Ekawati Sri Wahyuni<sup>2</sup>, dan Irwan Abdullah<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Staf Pengajar FISIP Universitas Jendral Soedirman

<sup>2</sup> Staf Pengajar FEMA Institut Pertanian Bogor

<sup>3</sup> Staf Pengajar FIB Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

### ABSTRACT

*Social remittances (ideas, system practice, and social capital flow from the receiving country to the home country) of Indonesian female migrant workers (BMP) in Hong Kong appeared better and more complete than other BMP in other countries like Malaysia, Saudi Arabia, or Singapore. Based on that research, we are encouraged to do extensive research in order to identify factors that push BMP's social remittances development in Hong Kong, to identify kinds of social remittances they receive and to understand on how far their social remittances become a medium to empower them and their society. This study is done in qualitative method that uses an in-depth interview technique and FGD. Subjects of study are BMP, the government (Ministry of Manpower and Transmigration and BNP2TKI), NGOs, migrant workers' organization and researchers of BMP. The study done in Cianjur (West Java), Wonosobo and Banyumas (Central Java) and Hong Kong indicates that during their migration process, female migrant workers not only have economical remittance that can be used for productive activities, but also social remittances. The social remittances are in the form practical knowledge such as language skill and nursery; knowledge on health, financial management; ethical work; the mindset changing and networking. The study indicate that female migrant workers are extraordinary women more than just an ex-helper. Their migration has put them into a position as an agent of development in society.*

*Key words: Indonesians female migrant workers, social remittances, empowerment*

### PENDAHULUAN

Salah satu kelompok perempuan yang sering mengalami ketidakadilan adalah para buruh migran perempuan (BMP). Ketidakadilan yang mereka alami terjadi berlapis dari sebelum berangkat ke luar negeri, di negara yang mereka datang, bahkan sampai kepulangan mereka kembali ke Indonesia. Seringkali setelah pulang ke Indonesia, mereka tidak diposisikan sebagai pahlawan yang telah menjadi katup penyelamat bagi ekonomi keluarga dan menghasilkan devisa bagi

negara, namun tetap distigmakan sebagai mantan “babu” yang tidak memiliki keistimewaan apa-apa. Padahal sebenarnya mereka menyimpan potensi besar jika mampu diberdayakan, mengingat selain remiten ekonomi yang mereka peroleh, para BMP juga memperoleh remiten sosial selama kepergiannya ke luar negeri.

Secara historis, feminisasi migrasi internasional, terjadi sejak 1980-an. Pada saat itu terdapat peningkatan jumlah perempuan yang melakukan migrasi ke luar negeri dan bekerja dalam berbagai sektor pekerjaan. Krisis ekonomi pada tahun 1997 semakin menambah peningkatan jumlah perempuan migran. Apabila pada periode 1995-1996 terdapat 48 migran laki-laki dari setiap 100 migran perempuan, maka pada periode 1997-1998 (setelah krisis) terdapat rasio 20 laki-laki dari setiap buruh migran perempuan (Hugo, 2000). Di Indonesia, proses feminisasi migrasi internasional telah menyebabkan munculnya daerah-daerah pengirim migran perempuan, seperti Cilacap, Wonosobo (Jawa Tengah), Indramayu (Jawa Barat), Kulon Progo (Yogyakarta), dan beberapa daerah di Jawa Timur dan luar Jawa. Sampai hari ini, menjadi BMP adalah impian banyak perempuan Indonesia-khususnya yang berpendidikan rendah dan tinggal di pedesaan. Dalam catatan Bank Dunia (2006), mayoritas perempuan yang menjadi BMP adalah para perempuan yang berpendidikan sekolah dasar dan tercatat berusia 18-40 tahun, walaupun pada kenyataannya rentang usia yang ditemukan di lapangan sesungguhnya berkisar antara 14-40 tahun.

Pilihan menjadi BMP merupakan salah satu strategi perempuan desa untuk menyelamatkan ekonomi keluarga. Kondisi ini mau tidak mau membuat mereka seringkali menjadi tidak berdaya terhadap posisi mereka yang tidak mendapatkan perlindungan yang optimal dari pengerah jasa tenaga kerja (PJTKI)-alih-alih malah dijadikan komoditas- dan masih lemahnya perlindungan negara.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa PJTKI di Cianjur, Wonosobo dan Banyumas, terungkap bahwa keuntungan yang bisa diperoleh dari memberangkatkan satu orang BMP berkisar 15-17 juta rupiah. Bahkan honor bagi petugas lapangan atau calo yang bisa “membujuk” calon BMP untuk berangkat ke luar negeri berkisar 3-4 juta per-orang. Wajar bila yang kemudian terjadi adalah para BMP dan kaki tangannya berupaya sekuat tenaga untuk bisa memberangkatkan BMP sebanyak-banyaknya. Negara sendiri juga masih terlihat masih sangat lemah melindungi para BMP, dan baru bergerak secara agresif dan ekspresif ketika BMP menjadi komoditas politik (Wulan, 2009). Daftar panjang

penderitaan para BMP ini memang sangat tidak sebanding dibanding sumbangannya terhadap keluarga dan negara. Tercatat bahwa devisa yang masuk dari sekitar 6 juta BMI yang bekerja di Luar Negeri pada tahun 2007 mencapai 5,8 Miliar dollar AS, dan pada tahun 2008, dari bulan Januari sampai April saja sudah mencapai 2,23 Milyard dollar AS (BNP2TKI, 2009). Banyaknya kasus yang menimpa BMP mulai dari kekerasan, diperdagangkan, hingga kematian nampaknya tidak pernah menyurutkan keinginan para perempuan Indonesia untuk bekerja di luar negeri. Tiadanya lapangan pekerjaan bagi mereka yang tidak berpendidikan dan tingginya gaji di luar negeri, menjadikan para perempuan perkasa ini melupakan resiko dan bahaya yang menghadang. Apalagi berbagai kajian juga menunjukkan bahwa peran perempuan justru cukup signifikan dalam "pooling income" bagi keluarga. Dalam kajian-kajian strategi ekonomi rumah tangga (*livelihood strategies*), nampak dengan jelas bagaimana pentingnya kerja para perempuan desa untuk katup penyelamat ekonomi keluarga mereka (Ellis, 1998).

Ketika seseorang menjadi BMP, kadang hasil yang dia peroleh hanya direduksi sebatas ekonomi saja (remiten ekonomi) saja. Padahal dalam realitanya, transfer yang terjadi tidak hanya persoalan material saja, namun juga aspek-aspek mendasar yang lain seperti sosial, politik dan kebudayaan. Inilah yang selanjutnya disebut remitan sosial. Dalam konteks ini remiten sosial, adalah gagasan atau ide-ide, pengetahuan, pengalaman baru yang diperoleh selama bekerja di luar negeri. Jika seorang BMP mampu menyerap pengetahuan positif yang mereka terima selama bekerja di luar negeri, hal itu akan mampu memberdayakan mereka dan tidak mustahil mereka mampu menjadi agen pembangunan di lingkungannya. Foucault mengembangkan ide bahwa pengetahuan berperan penting menciptakan kekuasaan. Bahkan pengetahuan dianggap sebagai basis yang berfungsi sebagai alat baru untuk kontrol sosial. Pada titik ini remiten sosial yang dimiliki BMP bukan tidak mungkin bisa menjadi basis pengetahuan yang membuat mereka menjadi agen pembangunan. Dengan remiten sosial yang dimilikinya BMP mampu meningkatkan kemandiriannya dan mampu menemukan kekuatan yang dimilikinya (*internal strenght*).

Berdasarkan hasil penelitian Wulan (2008) terlihat bahwa remiten sosial (ide-ide, perilaku, identitas dan kapital sosial yang mengalir dari negara pengirim ke negara penerima migran) BMI Hong Kong, terlihat lebih menonjol jika dibandingkan dengan BMI yang bekerja di Negara lain (Malaysia, Arab Saudi,

Singapore). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti tergerak untuk melakukan kajian lanjutan dengan berupaya untuk mengidentifikasi apakah faktor-faktor yang mendorong tumbuhnya remiten sosial BMP di Hong Kong dan sejauhmana remiten sosial yang mereka peroleh, mampu meningkatkan posisi sosial mereka dalam masyarakat. Secara lebih rinci, permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah bentuk-bentuk remiten sosial yang diperoleh BMP selama bekerja di Hong Kong dan faktor-faktor apa yang mendorong tumbuhnya remiten sosial BMP di Hong Kong?
2. Sejauhmana remiten sosial yang diperoleh mampu memberdayakan para BMP?

## METODE PENELITIAN

### Alasan Pemilihan Paradigma Penelitian

Paradigma konstruktivisme muncul melalui proses yang cukup lama setelah sekian generasi ilmuwan berpegang teguh pada paradigma positivisme selama berabad-abad. Aliran ini muncul setelah sejumlah ilmuwan menolak tiga prinsip dasar positivisme bahwa: 1) ilmu merupakan upaya mengungkap realitas; 2) hubungan antara subyek dan obyek penelitian harus dapat dijelaskan; 3) hasil temuan memungkinkan untuk digunakan dalam proses generalisasi pada waktu dan tempat yang berbeda. Paradigma konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan dapat diperoleh ketika peneliti mampu memahami sudut pandang subyek penelitiannya. Hal ini tidak harus diperoleh dengan pengalaman yang sama antara peneliti dan responden, melainkan dengan cara peneliti memahami makna atas suatu tindakan atau hal lain sebagaimana dikonstruksikan oleh responden. Responden mungkin memiliki suatu konsep atas sesuatu, tanpa mampu secara khusus mengidentifikasi konsep tersebut. Persoalan ontologis yang menjadi spirit paradigma konstruktivisme adalah relativisme yang mengandaikan bahwa realitas merupakan konstruksi sosial yang kebenarannya bersifat relatif dan berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial (Tabel 1).

Berdasarkan ontologi dan epistemologinya, konsekuensi metodologi yang digunakan dalam konstruktivisme adalah penelitian kualitatif, bagi Denzin dan Lincoln memiliki makna yang berbeda pada tiap tahap perkembangannya. Secara umum keduanya kemudian mengungkap adanya dua pemaknaan.

Tabel 1. Paradigma Konstruktivisme Sebagai Paradigma Penelitian

Aspek Filosofis	Paradigma Konstruktivisme
<b>Ontologis</b> <i>(What the nature of "reality".</i>	<i>Relativisme</i> : Realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.
<b>Epistemologi</b> <i>What is the nature of the relationship between the inquirer and knowable?</i>	Transaksionalis subjektif, pemahaman ttg suatu realitas , atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi antar peneliti dan yang diteliti.
<b>Metodologis</b> <i>How should the inquirer go about finding out knowable?</i>	<i>Reflective/Dialectical</i> : Menekankan empati dan interaksi dialektik antara peneliti dan responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti melalui metode-metode kualitatif seperti <i>participant observation</i> . Kriteria kualitas penelitian: Authentic dan reflectivity, sejauh mana temuan merupakan refleksi otentik dari realitas dihayati oleh para pelaku.
<b>Axiologis</b>	Nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu penelitian Tujuan Penelitian; rekonstruksi realitas sosial secara dialektik antara peneliti dengan aktor sosial yang diteliti

Sumber: Guba dan Lincoln, 2000.

Pertama, penelitian kualitatif jelas merupakan metode yang beragam focus (*multimethod in focus*), meliputi pendekatan naturalistik interpretative terhadap subyek kajiannya. Hal ini berarti bahwa peneliti kualitatif mempelajari sesuatu dalam setting alamiahnya yaitu mencoba membangun pemahaman atau interpretasi, terhadap makna fenomena yang dialami oleh subyek penelitian dan diungkapkan di hadapan peneliti. Kedua, penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan koleksi beragam materi-materi empiris yang telah pernah dipelajari sebelumnya yang menggambarkan pemaknaan dan saat-saat rutin maupun problematik kehidupan individual subyek penelitian, seperti studi kasus, pengalaman personal, *life-story*, teks-teks hasil wawancara, hasil pengamatan, historis, interaksional dan visual.

Dalam penelitian kualitatif, ada dua hal perlu dipahami yaitu peneliti dan penelitian kualitatif itu sendiri. Denzin dan Lincoln dengan mengutip beberapa

pendapat memaknai peneliti kualitatif sebagai *bricoleur* dan penelitian kualitatif sebagai *bricolage*. Sebagai *bricoleur*, ia adalah seorang yang dipandang sanggup melakukan berbagai pekerjaan atau, ia adalah seorang profesional yang mampu melaksanakan sendiri pekerjaannya. Hasil kerja dari *bricoleur* adalah *bricolage*, yaitu sekumpulan hasil kerja terus menerus yang merupakan solusi persoalan dalam situasi kongkrit. Solusi tersebut merupakan kemunculan suatu konstruksi yang mengubah dan membentuk berbagai alat, metode, dan teknik-teknik untuk memecahkan teka-teki persoalan. Dengan mengutip pendapat C. Nelson, Denzin dan Lincoln mengungkapkan bahwa metodologi studi-studi kultural merupakan *Bricolage*, yaitu pilihan teknik studi yang pragmatik, strategis dan *self-refleksive* (Denzin dan Lincoln, 2000:1-6)

Berdasarkan kemampuan paradigma konstruktivisme untuk mengungkap detail-detail budaya komunitas tertentu dengan cara memahami *setting* kulturalnya secara alamiah dengan *point of view* subyek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Konsekuensi metodologis dari pilihan paradigma ini adalah menggunakan metodologi kualitatif, di sini diperlukan ketrampilan dari peneliti (*craft*) untuk mampu mengungkap detail kebudayaan secara mendalam sehingga mampu dihasilkan lukisan mendalam (*thick description*) tentang komunitas BMP.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: , wawancara mendalam (*indepth interview*), yaitu berupa dialog baik secara individu maupun kelompok dengan para BMP, serta melakukan pengamatan secara terlibat (*participant observation*) untuk mendapatkan informasi permasalahan yang lebih menyeluruh dan mendalam.

### **Lokasi Penelitian dan Teknik di Lapangan**

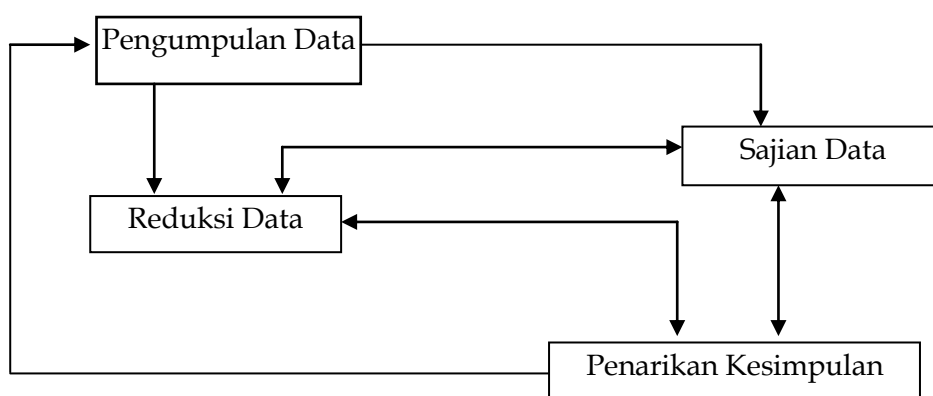
Lokasi penelitian ini adalah di Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Wonosobo (Jawa Tengah), Kabupaten Cianjur (Jawa Barat) dan di Hong Kong. Dengan pertimbangan bahwa ketiga kabupaten tersebut merupakan kantong BMP, selain itu telah banyak kajian awal baik yang dilakukan peneliti sendiri ataupun peneliti lain yang menunjukkan bahwa persoalan BMP di kedua kawasan tersebut cukup kompleks. Kabupaten Wonosobo sendiri seperti telah dijelaskan di atas memiliki banyak BMP yang cukup berhasil memanfaatkan remiten sosialnya. Hong Kong menjadi negara tujuan yang dipilih, karena berdasarkan penelitian

sebelumnya, terlihat bahwa BMP dari Hong Kong terlihat memiliki remiten sosial yang lebih menonjol, jika dibandingkan dengan BMP dari negara lain. Wawancara mendalam menjadi sumber data primer dalam penelitian ini. Sedangkan data sekunder dari Depnakertrans, PJTKI, KJRI Hong Kong, LSM peduli buruh migran dan berbagai sumber data sekunder lain.

### Metode Analisis Data

Proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1984) yang lebih dikenal dengan model analisis interaktif. Pertama, data yang terkumpul direduksi berupa pokok-pokok temuan penelitian yang relevan dengan bahan penulisan, dan selanjutnya disajikan secara naratif. Reduksi dan penyajian data adalah dua komponen analisis yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan, yakni dilakukan setelah proses pengumpulan data, disajikan, dideskripsikan kemudian diberi pemaknaan dengan interpretasi logis.

Aktivitas ketiga komponen tersebut berinteraksi sampai diperoleh kesimpulan yang benar. Apabila kesimpulan kurang memadai, maka diperlukan kegiatan pengujian ulang, yaitu dengan cara mencari data lagi di lapangan dan mencoba menginterpretasikannya dengan fokus yang lebih terarah. Dengan demikian aktivitas analisis dengan pengumpulan data, dan merupakan proses siklus sampai penelitian selesai. Adapun proses sebagaimana diuraikan di atas, apabila digambarkan adalah sebagaimana tersaji dalam gambar berikut.



**Gambar 1. Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman (1984)**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Faktor-faktor yang Mendorong Tumbuhnya Remiten Sosial di Hong Kong

Hong Kong merupakan salah satu negara tujuan penempatan tenaga kerja yang ditetapkan Pemerintah Indonesia, sehingga dari tahun ke tahun, pengiriman tenaga kerja Indonesia ke Hong Kong resmi dilakukan dengan intensitas dan jumlah yang terus bertambah. Berdasarkan data dari departemen Imigrasi Hong Kong, saat ini tercatat sekitar 122.900 tenaga kerja Indonesia (TKI) yang bekerja di Hong Kong, dengan komposisi 99,9% adalah perempuan (TKI) dan hanya 0,01% laki-laki (Departemen Imigrasi Hong Kong, Nopember 2008). Jumlah ini meningkat secara signifikan sejak sepuluh tahun terakhir. Data konsul ketenagakerjaan KJRI Hong Kong mencatat, pada tahun 1993 hanya terdapat 6.300 BMI dan pada akhir Desember 2007 mencapai 114.410. Jumlah ini, hampir menyamai jumlah tenaga kerja yang berasal dari Philipina. Perkembangan jumlah tenaga kerja asing di Hong Kong, dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Asing di Hong Kong Tahun 2001-2008

Tahun	Filipina	Indonesia	Thailand	Negara Lain	Total
2001	155.450	68.880	7.000	3.950	235.280
2002	148.390	78.170	6.670	3.880	237.110
2003	126.560	81.030	5.500	3.770	216.860
2004	119.710	90.050	4.920	3.750	218.430
2005	118.030	96.900	4.510	3.760	223.200
2007	123.550	114.410	4.070	3.500	245.530
2008/November	125.850	122.900	3.800	3.470	256.020

Sumber: Departemen Imigrasi Hong Kong, diolah.

Dilihat dari jenis kelamin, mayoritas TKI di Hong Kong adalah perempuan, dengan komposisi sekitar 99,9% dan hanya 0,01% laki-laki. Kondisi ini sejalan dengan fenomena global, yang mengindikasikan terjadinya feminisasi migrasi. Masih banyak ditemuinya kasus *underpayment* (gaji di bawah standar) dan *cost structure* (tingginya biaya penempatan BMI ke Hongkong yang dibebankan pada para BMI sebesar HK \$ 21.000 dengan cara dipotong gaji selama 7 bulan nampaknya tidak pernah menyurutkan keinginan para perempuan berani ini untuk mencari nafkah di Hong Kong. Kondisi ini sejalan dengan beberapa kajian yang



melihat bahwa perempuan miskin di pedesaan merupakan katup penyelamat bagi ekonomi keluarga. Dalam kajian-kajian strategi ekonomi rumah tangga (*livelihood strategies*), nampak dengan jelas bagaimana pentingnya kerja para perempuan desa untuk kelangsungan hidup keluarga mereka (Ellis, 1998).

Selama hampir empat bulan di Hong Kong, peneliti mengamati bahwa BMP di Hong Kong memiliki karakter yang khas bila dibandingkan dengan BMP yang bekerja di negara lain. Salah satu faktor yang utama adalah, bahwa para BMI di Hong Kong memiliki hak, kewajiban, dan standar kontrak kerja yang diatur sedemikian rupa oleh pemerintah Hong Kong yang tertuang dalam *Employment Ordinance chapter 57* untuk penata laksana rumah tangga asing (*Foreign Domestic Helper*). Dalam aturan itu tertuang dengan jelas hak-hak para BMI, antara lain masalah kontrak kerja yang berlaku selama dua tahun; gaji minimum; uraian pekerjaan; kondisi tempat tinggal yang layak; asuransi kecelakaan kerja; libur satu hari dalam seminggu; cuti tahunan selama 7 hari; makan dan transportasi dalam perjalanan serta pemeriksaan kesehatan apabila para BMI sakit.

Hak untuk libur satu hari dalam seminggu, memberikan ruang pada teman-teman BMI untuk melakukan banyak aktivitas. Tak heran jika *Victoria Park*, yang merupakan taman terbesar di Hong Kong, mendadak berubah menjadi “kampung Jawa”, pada hari Minggu. Tidak mengherankan, karena sekitar 75 persen BMI di Hong Kong, berasal dari Jawa, khususnya Jawa Timur. Pada hari minggu, bermacam-macam aktivitas dipusatkan di “kampung Jawa” tersebut. Banyak yang hanya duduk-duduk melepas lelah, makan bareng dan bersantai dengan teman-teman satu daerah. Tapi banyak pula yang melakukan aktivitas yang sangat produktif dan kreatif, seperti melakukan aktivitas seni dan budaya; keagamaan; olah raga; kursus dan sekolah lagi atau bahkan berorganisasi.

Aktivitas seni dan budaya sendiri sangat beragam, ada yang menekuni tarian (baik modern ataupun tradisional), seni suara, juga karya sastra. Untuk bidang tarian, KJRI Hong Kong memfasilitasi organisasi Sanggar Budaya, di luar itu banyak bermunculan kelompok seni dan budaya lainnya, misalnya Sekarbumi (Seni dan Kreasi BMI Hong Kong), *Balinese Dancer*, dan masih banyak lainnya. Saat peneliti berkesempatan melihat mereka manggung, yang muncul adalah perasaan haru dan bangga. Haru, karena dalam sisa waktu mereka yang hanya satu hari dalam seminggu mereka bisa tampil dengan sangat kompak dan profesional. Dan

semakin bangga setelah mengetahui bahwa alat-alat dan kostum mereka untuk menari didatangkan dari Indonesia dengan uang mereka sendiri. Sangat luar biasa.

Aktivitas sastra BMI, juga perlu mendapat apresiasi khusus. Karena minat teman-teman BMI menulis sangat tinggi. Mereka menulis artikel ke media lokal dan nasional (Indonesia), puisi, cerpen, novel, *blog*, bahkan membuat *web-site* informatif tentang daerah asalnya. Tercatat beberapa nama BMI yang sudah malang melintang di dunia tulis menulis seperti Maria Bo Niok (menghasilkan 5 buku berupa novel, cerpen, kumpulan puisi dan buku panduan menjadi BMI yang aman-semuanya sudah diterbitkan), Etik Juwita (penerima anugrah Pena Kencana 2008 dengan cerpennya yang berjudul "Bukan Yem"), Mega Vristian (pernah meraih Esso Wenni Award, untuk sebuah karya puisinya di tahun 2005), Kristina DS (tulisanannya baik berupa artikel maupun cerpen sering dimuat di media baik Indonesia dan Hong kong) dan masih banyak nama lainnya. Sastrawan Ahmad Tohari, akhirnya merubah persepsinya tentang perempuan, khususnya para BMI, yang mungkin selama ini dipandanginya sebelah mata, ketika sudah membaca karya sastra mereka yang dinilainya sangat bagus baik dari segi kalimat ataupun gramatikalnya (Nabononar, 2007). Kehadiran Koran berbahasa Indonesia seperti: Suara, Berita Indonesia, Apa Kabar, Peduli, Ekspresi dan organisasi kepenulisan seperti FLP (Forum Lingkar Pena-Hongkong), Café de Costa, Komunitas Perantau Nusantara ikut menyuburkan minat sekaligus memberikan ruang bagi para BMI ini untuk menulis.

Kegiatan pendidikan, baik formal dan nonformal, juga banyak menjadi pilihan teman-teman BMI di hari liburnya. Ada yang mengikuti kursus bahasa (Inggris, Kanton, Mandarin), kursus komputer, kursus memasak, kursus pengembangan diri, kursus kecantikan, ada yang giat mengikuti Kejar Paket B dan C, juga ada yang kuliah Diploma satu, dua dan tiga, sehingga ketika pulang ke Indonesia mereka telah memiliki bekal sertifikat dan ijazah.

Eksisnya organisasi buruh migran seperti Asosiasi Tenaga Kerja Indonesia (ATKI-Hong Kong), *Indonesian Migrant Worker Union* (IMWU), Koalisi Tenaga Kerja Indonesia di Hong Kong (Kotkiho), PILAR (Persatuan BMI tolak *overcharging*), semakin memberikan warna dan menjadikan BMI di Hong Kong makin dinamis dan kreatif, artinya ada ruang bagi para BMI ini untuk berkreasi.

KJRI Hong Kong juga menjadi salah satu faktor yang menjadi ruang tumbuhnya remiten sosial bagi para BMP, dengan adanya paket perlindungan

*welcoming program*, *during stay program* dan *exit program*. *Welcoming program*, dikhususkan bagi para BMP yang baru tiba di Hong Kong, tujuan kegiatan ini adalah memberikan suasana “*softlanding*” yang artinya memberikan persiapan berupa orientasi psikologis, sosiologis dan kultural kondisi riil di Hong Kong sehingga bisa meningkatkan dan menyiapkan kepercayaan diri para BMI menghadapi kondisi dan situasi kerja yang baru, sekaligus memperkenalkan KJRI sebagai “rumah” yang ramah bagi para BMP. Selain itu para BMP juga mendapat pengetahuan tentang hukum, kebiasaan, hak dan kewajiban selama bekerja di Hong Kong (sesuai peraturan ketenagakerjaan Hong Kong). Secara administratif, mereka yang mengikuti *welcoming program*, telah resmi melaporkan diri pada perwakilan RI, sehingga KJRI memiliki data pribadi berupa nama dan alamat asal para BMI. Setelah itu KJRI akan berkirim surat kepada keluarga para BMI di Indonesia menyampaikan bahwa keluarga mereka sudah tiba di Hong Kong. Pada *during stay program* KJRI memberikan kesempatan bagi para BMP mengikuti serangkaian kursus antara lain kursus memasak, kursus bahasa kanton, kursus kewirausahaan juga ceramah-ceramah tentang HIV, kesehatan reproduksi juga ceramah keagamaan. Sementara pada *exit program*, para BMP yang akan pulang ke Indonesia diberi orientasi dan persiapan baik dari aspek ekonomi, sosial, budaya dan psikologi, sehingga para BMI bisa pulang kampung dengan bahagia.

### **Remiten Sosial dan Pemberdayaan BMP**

Sejauhmana remiten sosial yang diperoleh para BMP mampu merubah status sosialnya dalam masyarakat dan mampu dijadikan sebagai sarana untuk memberdayakan mereka dan lingkungannya? Hasil penelitian baik di Hong Kong, Wonosobo maupun Banyumas menunjukkan bahwa beberapa teman BMP berhasil membuktikan bahwa remiten sosial yang dimilikinya bisa menjadi kekuatan bagi mereka untuk memberdayakan lingkungannya. Romlah (38), misalnya berhasil menjadi Kepala Desa di Garung Kabupaten Wonosobo. Romlah yang perawakannya kecil, namun nampak cerdas dan tegas itu berhasil menembus budaya dan agama yang melarang perempuan menjadi pemimpin. Menurut penuturan Romlah, awalnya tidak mudah bagi dia yang seorang perempuan dari keluarga miskin pula untuk bisa menembus tradisi di desanya, namun karena kemampuannya meyakinkan masyarakatnya, dia berhasil menembus budaya itu. Masih di Wonosobo, tepatnya di Kecamatan Leksono, Maria Bo Niok (41) yang

pernah bekerja di Hongkong dan Taiwan kini aktif dalam Komunitas Sastra Terminal Tiga, dan tidak hanya itu saja dua buah novel telah diterbitkannya yaitu Ranting Sakura (2007) dan Geliat Sang Kung Yang (2007). Dalam bentuk organisasi, mantan BMP Wonosobo yang membentuk Koperasi BMI Srikandi juga berhasil memberdayakan anggota dan lingkungannya. Mereka punya kegiatan produktif seperti pemancingan, warung serba ada dan kini sedang aktif belajar Bahasa Inggris yang difasilitasi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Satria Purwokerto. Tujuan mereka mengikuti kursus Bahasa Inggris juga sangat cerdas dan mulia, karena mereka ingin memberi kursus pada anak-anak desa di lingkungannya. Di Purwokerto, Mei, mantan BMP yang tinggal di Baturraden, kini aktif mengajar Bahasa Inggris di sebuah SD di Karangsalam. Dalam bidang yang berbeda, Kunarsih mantan BMP yang tinggal di Sokaraja Kabupaten Banyumas aktif bersama teman-teman mantan BMP yang lain mengembangkan penggemukan sapi. Paguyuban Peduli Buruh Migran dan Perempuan "SERUNI" Banyumas yang digawangi dua orang mantan BMI eks Hong Kong, misalnya kini mendirikan *community technology center* dengan dibantu pihak Microsoft .

Di Hong Kong, Bela (35 tahun) kini menjadi staf KJRI Hong Kong. Perjalanan Bela, BMP asal Jawa Timur itu untuk menjadi staf KJRI tidak mudah. Pendidikannya yang hanya Madrasah Aliyah, membuat dia sering dicemooh oleh staf KJRI yang lain. Tapi ejekan itu tidak membuat dia patah semangat, namun terus berupaya memperbaiki diri dengan kuliah di Hong Kong. Tati (37 tahun) saat ini menjadi salah satu agen besar di Hong Kong dan memiliki bidang usaha yang lain. Perjalanannya sangat berliku, dan diakuinya dia banyak belajar ilmu bisnis dari majikannya dahulu. Tarini Sorrita (38 Tahun) menjadi penulis Indonesia pertama dan satu-satunya penulis dengan latar belakang buruh migran yang dimuat di Jurnal Imprint 2009 yang diterbitkan *Women in Publishing Society* Hong Kong. Keberadaannya diakui para penulis dari Hong Kong. Tarita yang awalnya menulis hanya sebagai obat jenuh saat lelah bekerja, terus meningkatkan kemampuannya, dan bisa memposisikan diri sebagai penulis yang tidak hanya piawai menulis di kalangan buruh migran, namun bisa menembus lingkaran penulis yang lebih bervariasi. Masih banyak informan lain yang sukses memberdayakan diri mereka , dan ini menunjukkan bahwa para BMP memiliki kemampuan yang patut dibanggakan. Ini sekaligus menegaskan bahwa remiten sosial bisa menjadi media untuk melakukan proses negosiasi struktural.

## SIMPULAN DAN SARAN

BMP yang bekerja di Hong Kong memiliki ruang dan kesempatan untuk memperoleh remiten sosial yang bervariasi. Faktor-faktor yang mendorong tumbuhnya remiten sosial mereka adalah karena peran pemerintah Hong Kong yang memposisikan mereka sebagai buruh dengan perlindungan yang jelas; beragamnya organisasi seni dan budaya; banyak lembaga pendidikan di Hong Kong; forum penulis dan Koran berbahasa Indonesia serta peran KJRI yang memberikan paket pelayanan berupa *welcoming program, during stay program* dan *exit program*.

Salah satu kegelisahan para BMI ini ketika pulang adalah terbatasnya kesempatan dan ruang bagi mereka untuk memanfaatkan remiten sosialnya. Stigma bahwa mereka perempuan yang tidak pintar, dan hanya "mantan pembantu rumah tangga" disadari atau tidak membatasi ruang gerak mereka untuk berekspresi ketika kembali ke tanah air. Masih jarang yang mau sadar, bahwa banyak di antara mereka adalah perempuan pintar dengan segudang kemampuan yang bisa dimanfaatkan untuk turut serta membangun komunitas, bangsa dan Negara. Pada titik inilah penting untuk memberikan ruang dan kesempatan bagi teman-teman yang memiliki kemampuan, sehingga segala remiten sosial yang sudah mereka peroleh selama bekerja di Hongkong, bisa dioptimalkan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chotim Ernawati dan Citra. 2001 Mengidentifikasi Persoalan Perempuan pada Masa Krisis. *Jurnal Analisis Sosial* Vol 6 November. Akatiga. Bandung.
- Denzin, N K&Lincoln, Yvonna S,. 2000. *Handbook of Qualitative Research (second edition)*, Thousand Oaks, sage Publication, Inc.
- Denzin, N K,. 1997. *Interpretive Ethnografi: Ethnographic Practices for the 21<sup>st</sup> Century*. Thousand Oaks CA:Sage Publication
- Denzin. 1989. *Interpretive Biography*. New York, Sage Publication,
- Ellis, Frank. 2000. *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*. Oxford University Press
- Giddens, Anthony. 2004. *The Consequences of Modernity*, Polity Press LTD

ISSN: 1412-8837

Giddens, Anthony. 2004 *The Constitution of Society: Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial*, terjemahan dari "The Constitution of Society: The Outline of The Theory of Structuration, Polity Press Cambridge, UK. 1995. Yogyakarta, Pedati.

[Http://www.siteresources.worldbank.org/INTIINDONESIA/Resources/fact\\_sheet migran\\_workers\\_januari 2006](http://www.siteresources.worldbank.org/INTIINDONESIA/Resources/fact_sheet/migran_workers_januari%202006)

Hugo, Graeme. 1995. International Labor Migration and Family: Some Observation from Indonesia. *Asian and Pacific Migration Journal* 4(2-3).

Levitt, Peggy. 1996. *Social Remittances: A Conceptual Tool for Understanding Migration and Development*, Working Paper Series Number 96.04

Nabonenar, Bonari. 2007. Buruh Migran Indonesia Hong Kong yang Saya Kenal, dalam *Jurnal Perempuan* No. 56.

Wiyono, Nur Hadi. 2003. Migrasi Internasional Tenaga Kerja: Perspektif Negara Pengirim dan Negara Penerima. *Warta Demografi* Tahun 33, No 4.

Wulan, Tyas Retno. 2007. Pengetahuan dan Kekuasaan: Penguatan Remitansi Sosial Sebagai Strategi Pemberdayaan Buruh Migran Perempuan Indonesia. *Warta Demografi* Tahun ke 37, No 2.

Wulan, Tyas Retno. 2008 Remiten Sosial dan Buruh Migran Perempuan. *Kompas* 10 Maret 2008

Wulan, Tyas Retno. 2008. Reinterpretasi Strategi Nafkah Buruh Migran Perempuan. *Prosiding Seminar Pengarusutamaan Gender dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam yang Berkelanjutan*, kerjasama FEMA IPB dan Kementerian PP, 2008

Wulan, Tyas Retno. 2009. Menemukan Remiten Sosial di Hong Kong, *Koran SUARA*, Hong Kong Januari 2009.

Wulan, Tyas Retno. 2009 Penghentian Pengiriman TKI, Menjadi Solusi atau Masalah. *Kompas* 20 Nopember 2009.